

## IDENTIFIKASI URBAN ACTORS PADA PEMBENTUKAN RUANG KETIGA (THIRDSPACE) DI RUANG PUBLIK URBAN STUDI KASUS: KORIDOR JL.BANDUNG, MALANG

**Ghoustonjwani Adi Putra**

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: [ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id](mailto:ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Ruang ketiga (Thirdspace) merupakan salah satu bentuk disfungsi spasialitas pada kota. Salah satunya ada pada ruang publik yang menjadi obyek studi kasus pada penelitian ini yaitu koridor Jl. Bandung Malang. Penelitian lanjutan ini berfokus pada bagaimana dan oleh siapa terbentuknya ruang ketiga pada Studi Kasus terpilih. Yaitu dengan mengidentifikasi Urban Actors yang membentuk ruang ketiga (Thirdspace). Jenis Case Study research ini menggunakan metode pendekatan kualitatif eksplanatori dan eksploratori fenomena dengan metode pengumpulan data menggunakan pendekatan pengamatan terlibat dan mapping behaviour. Data yang terkumpul dari proses pengumpulan data di olah kedalam proses data display dan di analisa secara deskriptif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Aktor yang paling dominan dalam terbentuknya ruang ketiga adalah jenis aktor Mayor Sosial Aktif.*

**Kata kunci : Ruang ketiga, Thirdspace, Urban Actors, Ruang Publik**

### **ABSTRACT**

*Thirdspace is a form of spatial dysfunction in the city form. One of them is in the public space which became the object of case study in this research that is corridor Jl. Bandung Malang. This study research focuses on how and by whom the thirdspace in the Case Study is formed. By identifying Urban Actors that create Thirdspace. Explanatory and Exploratory qualitative approaches are used in phenomenon selected. Collecting data method Using the approach of observation involved and mapping behavior. The data collected from the data collection process in though into the process of display data and analyzed descriptively. From this research can be concluded that the most dominant actor in the formation of third space is the type of actor Major Social Active.*

**Keywords : Thirdspace, Urban Actors, public space**

## 1. PENDAHULUAN

Tingkat kepadatan kota ini mampu menghasilkan berbagai disfungsi ruang publik. Disfungsi ruang terlihat dari berbagai penyalahgunaan fungsi ruang kedalam fungsi ruang baru yang menimbulkan dampak yang tidak baik. Salah satunya ada dengan keberadaan *Urban Third Space* atau ruang ketiga. Ruang ini dilihat sebagai ruang konflik yang menjadi permasalahan ditiap ruang publik di Kota Malang. Salah satunya adalah ruang publik jalan dan sepadan jalan, meluasnya kebutuhan parkir di koridor jalan, pedagang kaki lima yang memanfaatkan keramaian dan ruang yang bukan semestinya untuk berjualan ini merupakan contoh wujud *Third Space* atau ruang ketiga yang menjadi permasalahan dalam kota. Koridor Jl. Bandung Malang merupakan salah satu bentuk Ruang Publik yang penggunaannya didominasi oleh keterbentukan Ruang Ketiga (*Thirdspace*). Ruang ini dilihat sebagai ruang konflik yang menjadi permasalahan ditiap ruang publik di kota Malang, yaitu salah satunya adalah ruang publik jalan dan sepadan jalan, meluasnya kebutuhan parkir di koridor jalan ini merupakan wujud *Thirdspace* atau ruang ketiga yang menjadi permasalahan dalam kota Malang.

Bila pada penelitian sebelumnya telah di simpulkan bagaimana wujud Ruang Ketiga (*Thirdspace*) ini terbentuk dan bagaimana penyelesaiannya secara desain Arsitektural kota, namun pada penelitian itu belum di ungkap bagaimana proses dan oleh siapa pembentuk ruang ketiga tersebut. Berangkat dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana aktor *Mayor Sosialis Aktif* dalitu ruang ketiga am membentuk dan mengokupasi ruang publik menjadi bentuk dimensi ruang baru yaitu *thirdspace*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### **Ruang ketiga dalam *urban realm***

*Thirdspace* atau ruang ketiga merupakan gagasan ruang yang diadaptasi dari teori *social space* oleh Henri Lefebvre, dan disempurnakan dengan *trialectical of being* oleh Edward Soja, Soja melihat bentuk ruang postmodern ini sebagai ruang yang tercipta oleh "*being*" atau keberadaan personal maupun social yang membentuk sebuah ruang. Berdasar dari berbagai teori ini Soja mampu memberikan penglihatan baru di ranah urban bagaimana *thirdspace* mampu menjadi bagian dari konflik ruang yang berkepanjangan.

Dalam terbentuknya ruang ketiga menurut (putra,2016) terdapat sifat ruang Formal dan informal sebagai paradoks ruang publik urban sebagai dualisme ruang publik yang menampung berbagai macam aktivitas.

Aktivitas formal dapat diasosiasikan sebagai Aktivitas yang dilakukan golongan ekonomi kuat seperti golongan birokrasi (pemerintahan), pegunjung/pembeli. Sedangkan Aktivitas informal dilakukan oleh golongan ekonomi yang bersifat mencari keuntungan dari segi ekonomi.

Ruang yang dibentuk oleh masyarakat melalui proses sosial, proses sosial disini adalah aktifitas-aktifitas yang menjadi pengalaman aktor dalam lingkup keseharian mereka. Aktor memiliki peran penting dalam pembentukan ruang ketiga, aktor menstrukturkan ruang ketiga ini bersama-sama sesuai peranan mereka masing-masing. (Damajani, 2008).



**Gambar. 1**  
***Parkir liar merupakan salah satu bentuk ruang ketiga (thirdspace)***  
*Sumber: (humas.malangkota.go.id,2016)*

Wujud sosialisasi ini adalah aktifitas keseharian manusia dalam membentuk ruang sosial, praktis aktor atau manusia dapat dianggap memiliki dominasi pembentukan ruang sosial (ruang ketiga) yang kuat, karena proses dan interaksi sosial yang terbentuk adalah langsung dilakukan aktor. Aktor memiliki otoritas tertentu yang kuat dalam pembentukan ruang ketiga, otoritas ini diwujudkan kedalam penguasaan (power) dan dominasi tertentu terhadap ruang publik.

### **Aktor dalam ruang ketiga (thirdspace)**

Aktor (A) bisa jadi dianggap memiliki dominasi kekuatan pembentuk yang cukup besar dalam pembentukan ruang sosial ini, ruang sosial (ruang ketiga) terbentuk dari relasi dan interaksi antar manusia yang saling bersosialisasi (Lafebvre, 1991).

Masyarakat kota (aktor) dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis berdasarkan peranan/kekuatan dalam penciptaan ruang dan tempat. Peranan dan kekuatan disini adalah kemampuan aktor untuk menstrukturkan, merancang dan mengubah sebuah ruang menjadi tempat, salah satunya masyarakat Marginal.

Marjinal adalah aktor yang memiliki kekuatan sosial dalam menstrukturkan ruang sosial marjinal. Aktor marjinal sering kali dianggap sebagai penghuni kota yang terpinggirkan. Marjinal dalam kota juga dianggap sebagai kelas underclass yang menggantungkan dari sektor informal dalam ekonomi kota, yaitu sektor ekonomi yang memiliki transaksi ilegal, tidak terekam dan tidak terdeteksi dalam sistem tata kota, sektor ini disebut juga sektor pasar gelap yang melibatkan masyarakat minoritas dalam sistem tata kota (Short, 1996:244-247)

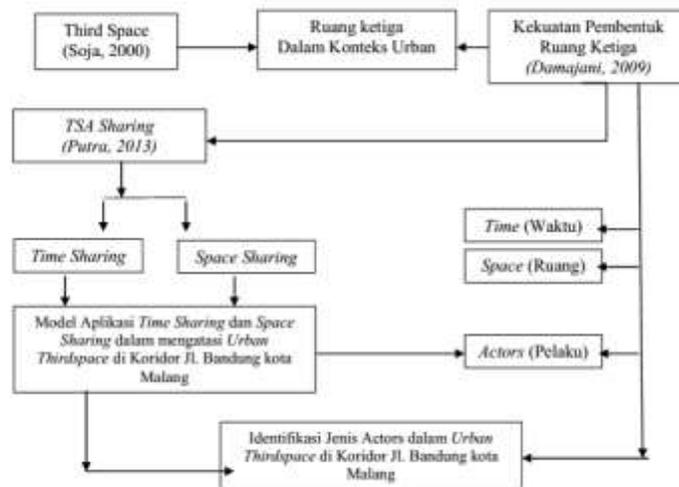
Aktor dalam kesatuan dan kategori dengan masing-masing peran tersendiri dalam penggunaan ruang publik baik secara formal maupun informal. Keberadaan aktor dalam ruang publik kota memberikan dinamika dan rona tersendiri. Oleh karena itu aktor memberikan dominasi terkuat pada makna dan esensi keberadaan sebuah ruang publik secara formal maupun sebaliknya. Pengkategorian aktor menurut Short dapat dikategorikan kedalam bentuk tabel sbb:

Jenis	Klasifikasi	Contoh
1. Capital	Government	Bappeda, Pemda, Perkot.
	Private Capital	Developer, Bank & Perusahaan
2. Labour	A Labour of Aristocracy	TNI, Satpol Pp, PNS, Polisi.
	Middle Class Labour	Pekerja bank swasta, pekerja kantor swasta.
	Working Class Labour	Pekerja tambang, tukang bangunan.
3. Marginal	Marginal	Pkl, pedagang jasa, buruh.

**Gambar. 2**  
**Klasifikasi Aktor dalam kota menurut John R. Short**  
 Sumber: (short dalam putra, 2013)

Keberadaan aktor sendiri dalam ruang ketiga menjadi salah satu bentuk penentu besar kecil dimensi ruang ketiga yang terbentuk. Semakin kompleks ragam dan klasifikasi aktor dalam ruang publik maka semakin besar dimensi ruang dan semakin fleksibel ruang ketiga (thirdspace) yang terbentuk.

### 3. METODOLOGI



**Gambar. 3**  
**Road map penelitian**  
Sumber: (Putra, 2016)

#### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis case *studyvresearch* dengan tipe eksplorasi dan eksplanatori.

Proses pengumpulan data Sekunder diperoleh dengan:

1. Studi Dokumen Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dalam bentuk dokumen, arsip, peta, denah, layout dan prosposal perencanaan
2. Unobtrusive method, yaitu metode pengumpulan data menggunakan audio visual materials (kamera, recorder, dan kuisioner).
3. Observasi langsung (pengamatan terlibat) secara faktual
4. Behaviour mapping dan sketsa spasial.

#### Pengolahan data

dilakukan dengan dua tahapan antara lain:

1. *Data Display* Data-data pada penelitian kualitatif yang telah dikodekan (dikelompokkan menurut kriteria dan substansi tertentu) dan dilakukan proses penyajian data yang lebih representative dengan tampilan grafis, tabel, figur, maupun diagram.
2. *Analisa Diskriptif* Analisa diskriptif dilakukan pada tiap tabulasi dan pengelompokan data data yang terkumpul dan diolah dalam data display.

### **Pendekatan penelitian**

ini menitikberatkan pada Disfungsi ruang terlihat dari berbagai penyalahgunaan fungsi ruang kedalam fungsi ruang baru yang menimbulkan dampak yang tidak baik. Salah satunya ada dengan keberadaan *Urban Third Space* atau ruang ketiga.

Ruang ini dilihat sebagai ruang konflik yang menjadi permasalahan di tiap ruang publik di Kota Malang. Salah satunya adalah ruang publik jalan dan sepadan jalan, meluasnya kebutuhan parkir di koridor jalan, pedagang kaki lima yang memanfaatkan keramaian dan ruang yang bukan semestinya untuk berjualan ini merupakan contoh wujud *Third Space* atau ruang ketiga yang menjadi permasalahan dalam kota.

Pada penelitian ini menggunakan metode survey wawancara (kuesioner) di lokasi penelitian, yaitu di Jalan Bandung. Dalam survey wawancara tersebut beberapa informasi berikut sangat dibutuhkan yaitu kapan aktor memulai dan memakai ruang publik, pada pukul berapa dan hari apa saja ruang publik ramai, aktivitas yang aktor lakukan dalam ruang publik, aktifitas yang dilakukan aktor legal atau ilegal, dan adanya sistem retribusi pada katifitas aktor.

Pengambilan sampel 100 % sangat tidak mungkin karena membutuhkan biaya yang sangat besar, tenaga yang sangat banyak dan waktu proses yang sangat lama. Variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi kondisi ruang publik di Jalan Bandung, beserta batasan- batasan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa jenis pengguna**

Jenis pengguna ruang publik pada studi kasus dapat dikategorikan kedalam 3 jenis yaitu Minor Sosialis Aktif, Minor Sosialis Pasif, dan Mayor sosialis Aktif. Namun pada studi kasus ini akan dibatasi kedalam 1 jenis yaitu jenis aktor yaitu Labour Middle class (Short, 1997) yaitu aktor pengguna ruang publik dari kalangan menengah.pembatasan ini sesuai dengan hasil pre-eliminatory study sebelumnya didukung dengan adanya penelitian pada studi kasus yang sama oleh (putra,2016)

Pembatasan kualifikasi aktor ini juga dilakukan berdasarkan hasil penelitian pertama pada (Putra, 2016) yang menemukan identifikasi ruang ketiga pada studi kasus terpilih yaitu koridor Jl. Bandung Malang terbentuk dengan adanya aktor dengan kualifikasi menengah atau kelas pengguna ruang publik menengah yang memiliki jumlah dan intensitas penggunaan yang tinggi.

Jenis	Klasifikasi	Contoh
1. Capital	Government	Bappeda, Pemda, Perkot.
	Private Capital	Developer, Bank & Perusahaan
2. Labour	A Labour of Aristocracy	TNI, Satpol Pp, PNS, Polisi.
	Middle Class Labour	Pekerja bank swasta, pekerja kantor swasta.
	Working Class Labour	Pekerja tambang, tukang bangunan.
3. Marginal	Marginal	Pki, pedagang jasa, buruh.

NO	AKTOR
1	MINOR SOSIALIS AKTIF
	1. Pedagang Kaki 5
	2. Pedagang Asongan
	3. Tukang Parkir
	4. Tukang becak
2	MINOR SOSIALIS PASIF
	1. Pengemis
	2. Anak Punk
	3. Pengamen
3	MAYOR SOSIALIS AKTIF
	1. Pengantar anak sekolah
	2. Anak Sekolah
	3. Pejalan Kaki
	4. Pengguna Halte
	5. Pengguna jalan (Motor)
6. Pengguna jalan (Mobil)	

**Gambar. 4**  
**Klasifikasi Aktor Pengguna Ruang Publik**  
 Sumber: (Short, 1997) dalam (Putra, 2013) dan (Putra, 2016)

NO	AKTOR	PERTANYAAN	MAYOR SOSIAL AKTIF					
			REC.	JAWABAN	DISKRIPSI	KESIMPULAN		
1.	Pengantar Anak Sekolah	Pada pukul berapa mulai dan memakai ruang publik ?	R.3	Saya menggunakan ruang publik mulai pukul 07.00 WIB.	Aktor menggunakan ruang publik pada pukul 07.00 WIB.	Aktivitas ruang publik yang terjadi di Jl. Bandung memang sangat padat dan terjadi setiap hari. Kepadatan terjadi biasanya pada jam-jam sibuk saja.		
		Pada pukul berapa dan hari apa saja ruang publik akan ramai ? Pada hari Senin, Jumat, Minggu bagaimana ?		ruang publik akan ramai di pagi dan sore hari pada pukul 07.00- 08.00 dan pada pukul 15.00 WIB.			Menurut aktor biasanya ramai pada jam-jam sibuk saja. pada pagi dan sore hari yaitu pukul 07.00- 08.00 WIB dan 15.00 WIB serta puncak keramaian terjadi pada hari Senin sampai Sabtu, hari Minggu ruang publik ramai pada sore hari	Seperti pada pagi dan sore hari. Setelah jam sibuk usai biasanya situasi di ruang publik sudah kembali normal.
		Aktifitas-aktifitas apa sajakah yang anda lakukan pada ruang publik ?		Hal ini terjadi setiap hari. kecuali Untuk hari minggu ruang publik mulai ramai pada sore hari.			Menurutnya aktor ruang publik kurang nyaman karena terlalu padat terlalu banyak pengantar dan penjemput.	Kondisi ruang publik juga kurang nyaman akibat ramainya situasi ruang publik.
		Menurut anda bagaimana kondisi ruang publik ini ? Macet/tidak macet? Nyaman/tidak nyaman?		Aktifitas yang saya lakukan adalah mengantar dan menjemput anak sekolah.			Menurut saya kondisi ruang publik ini kurang nyaman tetapi sudah terbiasa. Ruang publik ini juga macet pada jam-jam tertentu.	Namun para pengantar sudah terbiasa dengan hal tersebut.
		Apabila tidak nyaman bagaimana seharusnya ruang publik ini ?		Menurut saya kondisi ruang publik ini kurang nyaman tetapi sudah terbiasa. Ruang publik ini juga macet pada jam-jam tertentu.			Tidak menjawab.	Namun situasi ini dianggap sudah biasa terjadi dan dialami setiap hari.

MAYOR SOSIAL AKTIF						
NO	AKTOR	PERTANYAAN	REC.	JAWABAN	DISKRIPSI	KESIMPULAN
2.	Anak Sekolah	Pada pukul berapa mulai dan memakai ruang publik ?	R1 2	Saya menggunakan ruang publik mulai pukul 07.00 dan 14.00 WIB.	Aktor menggunakan ruang publik mulai pukul 07.00 sampai 14.00 WIB.	Ruang publik yang terjadi di Jl. Bandung memang sangat padat dan terjadi setiap hari. Kepadatan terjadi biasanya pada jam-jam sibuk saja dan kondisi ini diperparah dengan adanya parkir para pengantar yang menggunakan bahu jalan.  Namun setelah jam sibuk usai biasanya situasi di ruang publik sudah kembali normal.  Kondisi ruang publik cukup nyaman akibat aktor sudah terbiasa dengan hal tersebut.  Dari segi fasilitas juga sudah cukup baik dimana fasilitas di Ruang publik banyak digunakan oleh aktor.
		Pada pukul berapa dan hari apa saja ruang publik akan ramai ? Pada hari Senin, Jumat, Minggu bagaimana ?		ruang publik akan ramai di pagi dan sore hari pada pukul 07.00 dan pada pukul 15.00-17.00 WIB.	Menurut aktor ruang publik setiap hari padat dan ramai. Ini terjadi biasanya pada pagi dan sore hari pukul 07.00 WIB dan 15.00-17.00 WIB.	
		Aktifitas-aktifitas apa sajakah yang anda lakukan pada ruang publik ?		Hal ini terjadi setiap hari. Kecuali Untuk hari minggu ruang publik mulai ramai pada siang sampai sore hari.	Hal ini dikarenakan banyak para pengantar dan penjemputan anak sekolah di ruang publik yang menggunakan bahu jalan untuk parkir.	
		Menurut anda bagaimana kondisi ruang publik ini ? Macet/tidak macet? Nyaman/tidak nyaman?		Aktifitas yang saya lakukan duduk-duduk, berbincang-bincang, dan menunggu jemputan.	Sedangkan untuk hari Minggu ramai mulai siang sampai sore hari. aktor sering duduk-duduk, berbincang-bincang, dan menunggu jemputan.	
		Apabila tidak nyaman bagaimana seharusnya ruang publik ini ?		Menurut saya ruang publik ini perlu ada pembenahan fasilitas telepon umum di area Jl. Bandung.	Kondisi ruang publik sudah cukup nyaman aktor sudah terbiasa dengan kondisi ini.	

MAYOR SOSIAL AKTIF						
NO	AKTOR	PERTANYAAN	REC.	JAWABAN	DISKRIPSI	KESIMPULAN
3.	Pejalan Kaki	Pada pukul berapa mulai dan memakai ruang publik ?	R. 4	Saya menggunakan ruang publik mulai pukul 12.45 WIB.	Aktor menggunakan ruang publik mulai pukul 12.45 WIB.	Keadaan ruang publik yang terjadi di Jl. Bandung memang sangat padat dan terjadi setiap hari.  Namun kepadatan terjadi biasanya pada jam-jam sibuk. Seperti pada pagi dan sore hari.  Kondisi ruang publik juga sangat rapih dan memberikan kesan sejuk sehingga mampu memberikan kenyamanan.
		Pada pukul berapa dan hari apa saja ruang publik akan ramai ? Pada hari Senin, Jumat, Minggu bagaimana ?		Biasanya ruang publik akan ramai di pagi dan sore hari.	Menurut aktor ruang publik hampir setiap hari padat dan ramai. Ini terjadi biasanya pada pagi dan sore hari. Hal ini hampir terjadi setiap hari, kecuali pada hari Minggu. Dimana ruang publik mulai ramai pada sore hari.	
		Aktifitas-aktifitas apa sajakah yang anda lakukan pada ruang publik ?		Hal ini terjadi pada hari Senin sampai Sabtu. Untuk hari minggu ruang publik mulai ramai pada sore hari.	Dalam hal ini ternyata aktor bukanlah warga Malang melainkan pendatang yang sedang melihat-lihat kondisi Kota Malang.	
		Menurut anda bagaimana kondisi ruang publik ini ? Macet/tidak macet? Nyaman/tidak nyaman?		Aktifitas yang saya lakukan pada ruang publik ini adalah berjalan-jalan sambil melihat-lihat Kota Malang.	Menurutnya Kota Malang sangat rapih dan nyaman karena banyak taman dan	

NO	MAYOR SOSIAL AKTIF					
	AKTOR	PERTANYAAN	REC.	JAWABAN	DISKRIPSI	KESIMPULAN
4.	Pengguna Halte	Pada pukul berapa mulai dan memakai ruang publik ? Pada pukul berapa dan hari apa saja ruang publik akan ramai ? Pada hari Senin,Jumat,Minggu bagaimana ? Aktifitas-aktifitas apa sajakah yang anda lakukan pada ruang publik ? Menurut anda bagaimana kondisi ruang publik ini ? Macet/tidak macet? Nyaman/tidak nyaman? Apabila tidak nyaman bagaimana seharusnya ruang publik ini ?	Tidak Ada	Dalam hal ini responden tidak ingin dimintai keterangan.	Tidak Ada	Dalam hal ini responden tidak ingin dimintai keterangan. Namun disini kami melihat beberapa aktivitas yang terjadi di halte tersebut, antara lain; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Halte hanya digunakan sebagai tempat bersantai para juruparkir (jukir).</li> <li>• Beberapa penjemput juga terkadang tampak menggunakan halte untuk menunggu.</li> <li>• Terkadang bebrapa security juga tampak terlihat menggunakan halte untuk bersantai pada siang hari.</li> </ul>

NO	MAYOR SOSIAL AKTIF					
	AKTOR	PERTANYAAN	REC.	JAWABAN	DISKRIPSI	KESIMPULAN
5.	Pengguna Jalan (Motor)	Pada pukul berapa mulai dan memakai ruang publik ? Pada pukul berapa dan hari apa saja ruang publik akan ramai ? Pada hari Senin,Jumat,Minggu bagaimana ? Aktifitas-aktifitas apa sajakah yang anda lakukan pada ruang publik ? Menurut anda bagaimana kondisi ruang publik ini ? Macet/tidak macet? Nyaman/tidak nyaman? Apabila tidak nyaman bagaimana seharusnya ruang publik ini ?	Tidak Ada	Dalam hal ini responden tidak ingin dimintai keterangan.	Tidak Ada	Dalam hal ini responden tidak ingin dimintai keterangan. Namun disini kami melihat bebrapa aktivitas yang terjadi di Jl Bandung, antara lain; <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan sangat ramai pada jam- sibuk (pagi hari, sore hari dan weekend).</li> <li>- Banyaknya pengantar dan penjemput yang menggunakan bahu jalan. Sehingga mengganggu aktivitas pengguna jalan umum.</li> <li>- Banyaknya parkir kendaraan bermotor yang diparkir di pinggir jalan memanfaatkan bahu jalan.</li> </ul>

**Tabel 1**  
**Hasil wawancara pada klasifikasi aktor mayor sosial aktif**  
*Sumber: penulis*

Pola zonasi dan ragam ruang ketiga yang terbentuk pada masing-masing studi kasus memiliki rona yang bervariasi dan beragam. Proses terbentuk ruang ketiga dapat dikategorikan kedalam dua bentuk pembentukan, formal dan informal. Dimana ketiganya memiliki sifat dan proses pembentukan yang sangat berbeda-beda. Tetapi pada kenyataannya di ketiga studi kasus terpilih sifat pembentukan ruang ketiga dengan sifat formal lebih banyak dijumpai, hal ini terbentuk dari adanya proses kekurangan nya space pada ruang publik.

## 5. KESIMPULAN

1. Pada studi kasus aktor Mayor Social Aktif dianggap sebagai pembentuk utama ruang ketiga thirdspace pada studi kasus. Hal ini dikarenakan penggunaan ruang publik dan aktifitas terbesar ada pada jam-jam dimana aktor jenis ini menggunakan ruang publik, yaitu pada timesetting peak time harian atau weekday.
2. Dari pengungkapan fenomena ruang ketiga pada ruang publik diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih peka terhadap eksistensi ruang publik, ruang ketiga merupakan dinamika kota yang perlu dikendalikan, pengendalian ini diharapkan bukan hanya dari dimensi fisik yang terbangun. Ruang publik yang selalu dilihat sebagai ruang bersama tanpa kepemilikan secara fisik bisa juga dilihat dari dimensi lain yaitu dimensi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Damajani, D. (2008). Gejala Ruang Ketiga(Thirdspace) Di Kota Bandung, Paradoksdalam Ruang Publik Urban Kontemporer. Bandung: Instirut Teknologi Bandung.
2. Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. Oxford: Basil Blackwell
3. Milton, A. (2002). The privatisation of public space. London: RICS (Royal Institution of Chartered Surveyors).
4. Putra, Ghoustonjiwani.W. (2013). Identifikasi Jenis, Peran, dan Dominasi Urban Actors dalam pembentukan ruang ketiga pada ruang public urban. Bandung: Instirut Teknologi Bandung.
5. Rick Allen, (1997) AERA Conference What Space Makes of Us: Thirdspace, Identity Politics, and Multiculturalism, UCLA
6. Soja, E (1996). Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places. Oxford: Basil Blackwell
7. Sunaryo, R. G. (2004). Penataan Ruang Publik Yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasankasus Kawasan Tambak Bayan - Babarsari, Yogyakarta. Seminar & Lokakarya Nasional Ikatan Arsitek Indonesia,